

Pemenuhan Hak Narapidana Hukuman Mati Dalam Program Pembinaan Kepribadian Bidang Kerohanian

¹*Monica Astia Theresia Panjaitan; ²Budi Priyatmono; ³Umar Anwar;

⁴Ali Muhammad

¹⁻⁴Politeknik Pengayoman Tangerang Indonesia

*Penulis Koresponden, astiatia0311@gmail.com

disubmisi: 18-08-2025

disetujui: 06-09-2025

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi psikologis narapidana hukuman mati yang menghadapi tekanan berat akibat vonis mati dan ketidakpastian waktu eksekusi. Permasalahan utama adalah bagaimana hak narapidana hukuman mati dipenuhi dalam program pembinaan kerohanian serta faktor yang mempengaruhinya di Lapas Khusus Kelas IIA Gunung Sindur. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa narapidana hukuman mati memperoleh pemenuhan kebutuhan spiritual melalui pencarian makna hidup, kedamaian batin, hubungan sosial, eksistensi spiritual, serta integritas moral dan etika. Kesimpulannya, program kerohanian di lapas berkontribusi positif terhadap kondisi psikologis narapidana. Penelitian menyarankan penguatan program pembinaan spiritual secara lebih intensif guna mendukung kondisi emosional narapidana hukuman mati.

Kata Kunci: narapidana hukuman mati, kebutuhan spiritual, program kerohanian

Abstract

This research is motivated by the psychological condition of death penalty inmates facing severe pressures due to their sentence and uncertainty about execution timing. The main problem concerns how death-row inmates' rights are fulfilled through spiritual guidance programs and the factors influencing this fulfillment at Gunung Sindur Special Class IIA Correctional Institution. A qualitative case study approach was used, involving in-depth interviews, participant observations, and document analysis. Findings indicate that death-row inmates fulfill their spiritual needs through the search for life meaning, inner peace, social connectedness, spiritual existence, and moral and ethical integrity. Despite psychological pressure, inmates managed to find meaning through religious activities. In conclusion, spiritual programs in the correctional facility positively impact the inmates' psychological conditions. This research recommends strengthening spiritual development programs more intensively to support the emotional well-being of death-row inmates.

Keywords: death row inmates, spiritual needs, spiritual development program

Pendahuluan

Fenomena pelaksanaan pidana mati hingga saat ini masih menjadi isu kontroversial baik di tingkat nasional maupun internasional. Di satu sisi, pidana mati dianggap sebagai hukuman yang memberikan efek jera (*deterrent effect*) terhadap pelaku tindak pidana berat, sementara di sisi lain pelaksanaannya menimbulkan berbagai perdebatan terkait aspek hak asasi manusia (HAM) dan prinsip-prinsip kemanusiaan. Dalam konteks Indonesia, keberadaan narapidana hukuman mati di dalam lembaga pemasyarakatan menghadirkan tantangan tersendiri, terutama dalam pemenuhan hak-hak dasar mereka, termasuk hak atas pembinaan spiritual dan psikologis. Secara faktual, narapidana dengan vonis mati mengalami tekanan psikologis yang jauh lebih tinggi dibandingkan narapidana lainnya, ditambah lagi dengan ketidakpastian waktu eksekusi yang dikenal sebagai *death row phenomenon*, yaitu kondisi stres berkepanjangan yang dialami narapidana akibat ketidakpastian eksekusi hukuman mati.

Dalam hukum nasional Indonesia, hak-hak narapidana dijamin oleh Undang-undang Pemasyarakatan Nomor 22 Tahun 2022, yang menegaskan bahwa masing-masing narapidana memiliki hak untuk mendapatkan pembinaan, pelayanan kesehatan, serta perlakuan yang manusiawi. Namun pada faktanya, terjadi perbedaan pemenuhan hak antara narapidana hukuman mati dan narapidana lainnya dalam hal kewajiban mengikuti program pembinaan. Hal inilah yang menyebabkan tidak terpenuhinya hak asasi manusia bagi narapidana hukuman mati dan ketidaksetaraan dalam akses terhadap dukungan psikologis dan sosial (Doodoh & Tuwaidan, 2025; Sitanggang dkk., 2018). Dalam perspektif pemasyarakatan, penghormatan terhadap hak asasi narapidana merupakan hal yang tidak bisa diabaikan (Rozakiya, 2019). Salah satunya adalah dengan memberikan hak atas pembinaan kerohanian yang mencerminkan pengakuan terhadap martabat manusia yang tetap melekat meskipun seseorang menghadapi hukuman mati. Pembinaan kerohanian yang diberikan bagi narapidana, termasuk mereka narapidana hukuman mati, merupakan bagian integral dari sistem pemasyarakatan di Indonesia. Tujuannya bukan hanya untuk memberikan dukungan mental dan spiritual selama masa tunggu eksekusi, tetapi juga untuk membantu narapidana memanfaatkan sisa hidup mereka dengan cara yang lebih bermakna dan positif.

Di Indonesia, konsep pemasyarakatan secara teoretis menempatkan rehabilitasi dan reintegrasi sosial sebagai tujuan utama pelaksanaan pidana (Iqrak Sulhin, 2010). Dengan demikian, setiap narapidana, termasuk mereka yang dijatuhi hukuman mati, memiliki hak yang sama untuk mendapatkan program pembinaan, terutama pembinaan spiritual. Dalam hal ini, pembinaan kepribadian bidang kerohanian menjadi komponen penting yang membantu narapidana

dalam mengelola kondisi emosional, psikologis, dan spiritualnya. Namun, pada praktiknya, pemenuhan hak-hak spiritual tersebut sering kali belum optimal, terutama di lembaga pemasyarakatan dengan tingkat pengamanan tinggi seperti Lembaga Pemasyarakatan Khusus Kelas IIA Gunung Sindur, yang menampung narapidana berisiko tinggi termasuk mereka yang dijatuhi vonis hukuman mati.

Permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan secara khusus untuk menjawab dua pertanyaan mendasar, yakni bagaimana implementasi pemenuhan hak narapidana hukuman mati dalam program pembinaan kepribadian bidang kerohanian di Lapas Khusus Kelas IIA Gunung Sindur, dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi efektivitas pemenuhan hak tersebut. Permasalahan ini menjadi relevan karena menyentuh aspek kemanusiaan yang fundamental, sekaligus menjadi tantangan serius bagi sistem pemasyarakatan di Indonesia. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran nyata dan aktual mengenai kondisi psikologis dan spiritual narapidana hukuman mati serta efektivitas program pembinaan spiritual dalam mengatasi permasalahan tersebut.

Dari perspektif teoritis, kebutuhan spiritual merupakan salah satu kebutuhan tertinggi dalam hierarki kebutuhan yang dikembangkan oleh Abraham Maslow (1943). Menurut Maslow, pemenuhan kebutuhan spiritual berkaitan erat dengan pencarian makna dan tujuan hidup (*meaning and purpose of life*), kedamaian dan keharmonisan batin (*peace and inner harmony*), relasional dan dukungan emosional (*connectedness and social support*), eksistensial (*hope and transcendence*), serta moral dan etika (*moral and ethical integrity*). Individu yang berhasil memenuhi kebutuhan spiritual ini cenderung lebih mampu menghadapi tekanan dan tantangan hidup, termasuk situasi ekstrem seperti menghadapi ancaman kematian. Lebih jauh, Viktor Frankl (2020) dalam teori logoterapinya juga menekankan pentingnya menemukan makna hidup sebagai kunci utama dalam menjaga kesehatan psikologis seseorang di tengah penderitaan atau ancaman hidup (Arroissi & Mukharrom, 2021). Kedua teori tersebut menjadi landasan utama dalam menganalisis proses pemenuhan kebutuhan spiritual narapidana hukuman mati dalam penelitian ini.

Sejumlah studi terdahulu menunjukkan pentingnya aspek spiritual dalam mengelola kondisi psikologis narapidana hukuman mati. (Desmawati & Sara, 2021), misalnya, dalam studinya mengenai bantuan spiritual bagi narapidana hukuman mati kasus narkoba di Lapas Nusakambangan, menyimpulkan bahwa pendampingan spiritual secara signifikan membantu narapidana menghadapi tekanan psikologis dan emosional menjelang eksekusi. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Ananda, 2021) tentang konstruksi kelembagaan pemasyarakatan dalam pembinaan narapidana hukuman mati, menegaskan urgensi adanya pendekatan spiritual yang khusus dan intensif untuk kelompok ini,

mengingat tekanan psikologis yang mereka alami sangat besar dibandingkan dengan narapidana pada umumnya. Temuan dari berbagai studi tersebut menggarisbawahi bahwa pendekatan spiritual tidak hanya memenuhi aspek HAM, tetapi juga memberikan manfaat nyata bagi kondisi psikologis narapidana.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam pelaksanaan pemenuhan hak narapidana hukuman mati dalam aspek pembinaan spiritual serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan program tersebut. Secara faktual dan aktual, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pemasyarakatan dan memperkuat kesadaran masyarakat mengenai pentingnya hak-hak narapidana, khususnya dalam aspek kerohanian. Dengan demikian, penelitian ini juga bertujuan memberikan manfaat nyata berupa rekomendasi bagi lembaga pemasyarakatan, khususnya terkait optimalisasi program pembinaan spiritual guna membantu narapidana hukuman mati dalam menghadapi tekanan psikologis dan mencapai kestabilan emosional serta spiritual yang lebih baik. Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan menjadi referensi penting yang memberikan wawasan baru bagi masyarakat dan pemangku kebijakan tentang perlunya pendekatan spiritual yang lebih intensif dalam sistem pemasyarakatan, khususnya dalam menangani narapidana dengan kategori risiko tinggi seperti narapidana hukuman mati.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus yang bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana implementasi program pembinaan spiritual dilakukan terhadap narapidana hukuman mati di Lapas Khusus Kelas IIA Gunung Sindur. Subjek penelitian terdiri dari narapidana hukuman mati sebagai informan utama, petugas lembaga pemasyarakatan, pemuka agama, serta keluarga dan teman dekat narapidana sebagai informan pendukung. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam menggunakan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan indikator wawancara dan lembar observasi divalidasi melalui proses *expert judgment* dan uji coba terbatas sebelum digunakan dalam pengumpulan data. Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi sesuai model Miles dan Huberman, sehingga diperoleh interpretasi mendalam mengenai pemenuhan kebutuhan spiritual narapidana hukuman mati (Assyakurrohim dkk., 2023).

Hasil dan Pembahasan

Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Narapidana Hukuman Mati

Dalam menjawab proses pemenuhan hak kebutuhan spiritual narapidana hukuman mati di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Kelas IIA Gunung Sindur, penulis menganalisis pelaksanaan bimbingan kerohanian bagi narapidana hukuman mati berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan narapidana hukuman mati serta menggunakan teori pemenuhan kebutuhan spiritual yang dikemukakan oleh Abraham Maslow (Saul McLeod, 2024). yang memiliki lima aspek utama yang mengacu pada makna dan tujuan hidup (*meaning and purpose of life*), kedamaian dan keharmonisan batin (*peace and inner harmony*), hubungan dan dukungan sosial (*connectedness and social support*), harapan dan transendensi (*hope and transcendence*), serta integritas moral dan etika (*moral and ethical integrity*) dalam menganalisis pemenuhan kebutuhan spiritual narapidana hukuman mati

Di Lapas Khusus Gunung Sindur sendiri, bimbingan kerohanian dilaksanakan berdasarkan aturan yang ditetapkan oleh Kepala Lapas Khusus Gunung Sindur, yakni sebagai berikut.

Hari	Waktu
Senin	09.00-12.00 WIB
Rabu	09.00-12.00 WIB
Kamis	09.00-12.00 WIB

Secara praktis pelaksanaan bimbingan kerohanian dan fasilitas peribadatan bagi narapidana sudah berjalan dengan baik. Selain itu, salah seorang informan juga menyatakan bahwa fasilitas dan kegiatan keagamaan juga telah berjalan sempurna dan tidak ada yang perlu diperbaiki. Pernyataan ini juga diperkuat dari informan lainnya yang menyatakan bahwasannya fasilitas ibadah yang ada di dalam lapas sudah cukup memadai untuk mendukung kebutuhan spiritualnya. Adanya fasilitas ibadah dan kegiatan kerohanian yang memadai turut mempengaruhi pemenuhan kebutuhan spiritual narapidana hukuman mati. Meskipun demikian, menurut analisa penulis bimbingan kerohanian yang dilakukan selama ini dianggap kurang memberi dampak pada pemenuhan kebutuhan spiritual narapidana hukuman mati di Lapas Khusus Gunung Sindur. Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa terdapat beberapa aspek pada narapidana hukuman mati yang tidak terpenuhi dan membutuhkan dukungan lebih dalam upaya memenuhi kebutuhan spiritual narapidana hukuman mati selama berada di lembaga pemasyarakatan.

Secara teoritis, pemenuhan kebutuhan spiritual narapidana hukuman mati dianalisis berdasarkan hasil wawancara mendalam terhadap tiga orang informan utama (FU, SA, dan HA) yang telah menjalani hukuman mati di dalam lapas, dengan mempertimbangkan latar belakang agama, pengalaman pribadi, lama menjalani masa pidana, serta respon mereka terhadap program pembinaan kerohanian yang telah disediakan oleh pihak lapas dengan menggunakan teori Abraham Maslow

(Saul McLeod, 2024), yang memiliki lima aspek utama yang mengacu pada makna dan tujuan hidup (*meaning and purpose of life*), kedamaian dan keharmonisan batin (*peace and inner harmony*), hubungan dan dukungan sosial (*connectedness and social support*), harapan dan transendensi (*hope and transcendence*), serta integritas moral dan etika (*moral and ethical integrity*) Pada aspek makna tujuan hidup, informan FU menyatakan awal vonis membuatnya mengalami guncangan mental, seperti *shock* dan membayangkan kematian yang sudah dekat.

Namun, seiring berjalaninya waktu, FU mulai mengalami perubahan dalam cara memaknai hidupnya. FU menemukan makna hidup dari kebermanfaatan yang dapat FU berikan kepada orang lain. FU juga menghubungkan makna dalam kehidupannya dengan persepsi orang lain terhadap dirinya, sebagai bentuk kebermanfaatan yang nyata bagi sesama. Hal ini sesuai dengan Maslow yang menyebut bahwa manusia yang mengalami transendensi akan melihat hidup bukan dari sudut kepentingan diri, tetapi dari pengaruh positif yang dapat ia berikan pada sesama atau *beyond the self* (Maslow, 1943). Temuan yang sama juga ditemukan pada informan SA dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa makna hidup tidak lagi ditentukan dari pencapaian dalam hal material atau duniawi, melainkan oleh sejauh mana diri SA bisa menjadi berkat atau bermanfaat bagi orang lain.

Temuan berbeda ditemukan pada informan HA yang masih berkutat pada tahap pencarian makna. Ia belum menemukan secara utuh apa yang menjadi makna hidupnya. Hal ini menggambarkan adanya permasalahan dalam eksistensi diri atau spiritualisme HA.

Aspek pemenuhan kebutuhan spiritual berikutnya menurut Maslow adalah pencapaian *inner harmony*, dimana artinya suatu kondisi yang tenang, stabil, dan selaras dengan diri sendiri (Maniyar dkk., 2024). Individu yang telah memenuhi kebutuhan ini tidak lagi dikendalikan oleh rasa takut atau kemarahan, tetapi oleh penerimaan dan ketenangan jiwa. FU menyatakan bahwa sejak awal berada di lapas, FU merasakan suasana yang damai dan tidak merasa tertekan, sedangkan pada Pada informan SA, ia mengaku bahwa sempat sempat mengalami depresi pada tahun-tahun awal masa pidananya, khususnya ketika berada di Lapas Tangerang

Menurut Maslow, kedamaian spiritual yang sempurna terjadi ketika individu dapat mempertahankan ketenangan di berbagai situasi (Rugebregt, 2024). SA baru mencapai tahap ini secara parsial, menandakan bahwa kebutuhan akan kedamaian spiritualnya masih dalam proses pemenuhan. Temuan yang berbeda ditemukan pada informan HA yang menyatakan bahwa aspek kedamaian dan keharmonisan batin belum terpenuhi. HA mengakui secara terus terang bahwa ia belum pernah merasakan kedamaian selama berada di lapas.

Pada aspek relasional dan dukungan emosional, (*Connectedness and Social Support*), Abraham Maslow menegaskan dalam teorinya bahwa spiritualitas tidak bisa dilepaskan dari kebutuhan akan keterhubungan (*connectedness*) dan dukungan emosional (*support system*). Keterhubungan sosial berperan penting dalam memenuhi kebutuhan spiritual individu (Decaprio Gurusinga & Subroto, 2021). FU menunjukkan bahwa meskipun keluarganya tidak selalu hadir secara fisik atau bertemu langsung dengan FU, FU tetap mendapat dukungan emosional yang kuat. Selain itu, FU aktif membina hubungan sosial dengan narapidana lainnya. FU aktif berinteraksi positif dengan sesama narapidana melalui kegiatan Pramuka dan santri.

Hal ini semakin memperkuat teori Maslow bahwa hubungan sosial yang sehat memperkuat serta mempengaruhi kesehatan spiritual seseorang. Pada informan SA diketahui bahwa ia memiliki hubungan yang cukup baik dengan sesama narapidana, meskipun SA menyatakan bahwa tidak semua orang cocok untuk diajak bicara secara mendalam terkait hubungan keluarga atau privasi lainnya. Dalam artian SA cenderung lebih selektif dalam memilih teman. Namun, SA juga menyebut bahwa ia memiliki satu teman yang dianggap sefrekuensi dan mampu memahami percakapan yang lebih intens dengannya. Di sisi lain, hubungan SA dengan keluarga relatif terbatas. SA secara sadar menjaga jarak dengan keluarga, bahkan belum pernah bertemu dengan anak-anak dan ibunya sejak masuk ke dalam lapas.

Temuan SA diatas cukup berbeda dengan yang dialami oleh informan HA yang menyatakan bahwa dirinya memiliki hubungan yang sangat baik dengan keluarga dan masyarakat sekitar tempat tinggalnya. Meskipun demikian, ketika ditanya pada level yang lebih intim atau pribadi, yaitu teman dekat di lapas, HA mengalami keterbatasan. HA mengaku sering merasa kesepian dan mengatakan belum memiliki teman curhat. Menurut Maslow, kebutuhan akan *connectedness* baru terpenuhi secara mendalam ketika individu dapat membangun hubungan yang penuh empati dan saling berbagi.

Aspek selanjutnya adalah aspek Eksistensial (*Hope and Transcendence*) yang merupakan puncak dari kebutuhan spiritual, ketika individu mengaitkan hidupnya dengan kekuatan yang lebih besar dari dirinya, biasanya berupa Tuhan, alam semesta, atau tujuan hidup yang lebih tinggi (Purnama dkk., 2024). FU menunjukkan adanya sebentuk harapan yang transcendental, bukan untuk pembebasan hukum, tetapi untuk diterima oleh Tuhan dan bisa menjalani sisa hidupnya dengan tenang. FU tidak lagi berfokus pada pengajuan grasi atau upaya hukum lainnya karena keterbatasan finansial dan memilih menerima vonis sebagai bentuk takdir hidupnya.

Pada SA, ia menyatakan bahwa harapan terbesarnya adalah untuk pulang dan kembali menjalani hidup bersama keluarganya. SA juga menunjukkan dimensi transendensi yang kuat. SA menyebut bahwa dirinya lebih nyaman dengan istilah spiritual daripada religius, karena spiritualitas baginya bersifat universal dan menyangkut kesadaran diri. Pada informan HA temuan penelitian menunjukkan bahwa ia memiliki pengalaman transendental melalui pernikahannya di lapas, yang dianggapnya sebagai mukjizat. Informan HA sangat meyakini bahwa mukjizat itu benar-benar ada. Menurut Maslow, pengalaman seperti ini menunjukkan bahwa individu telah melampaui bukan hanya sekadar kebutuhan fisiknya, namun mulai mengaitkan hidupnya dengan dimensi spiritual yang lebih luas dan mendalam (Umam & Yazidurrahma, 2024).

Aspek kebutuhan spiritual terakhir menurut Maslow adalah kemampuan untuk hidup berdasarkan nilai dan etika, serta membangun kembali moralitas personal sebagai bentuk pertanggungjawaban batin (Izad, 2019). Pada fase ini, individu tidak lagi sibuk menyalahkan keadaan, melainkan berupaya menebus kesalahan yang telah diperbuatnya. FU menunjukkan rasa bersalah dan penyesalan yang mendaalam. Berdasarkan pembahasan dan hasil analisis terhadap aspek-aspek pemenuhan kebutuhan spiritual menurut teori Abraham Maslow terhadap informan FU, dapat diketahui bahwa Informan FU telah berhasil memenuhi seluruh komponen kebutuhan spiritual, meskipun dengan pengertian dan proses yang berbeda pada masing-masing aspek

Pada informan SA, ditemukan temuan bahwa SA juga menunjukkan kesadaran moral yang berkembang. SA menyatakan bahwa selama di lapas, SA berupaya untuk hidup sesuai aturan dan menghindari pelanggaran yang akan membuat ia dalam masalah. Berdasarkan analisis aspek-aspek pemenuhan kebutuhan spiritual menurut teori Abraham Maslow, dapat disimpulkan bahwa informan SA telah berhasil memenuhi aspek makna dan tujuan hidup, harapan dan transendensi, serta integritas moral dan etika dengan cukup utuh. Sedangkan aspek kedamaian batin dan hubungan sosial masih memerlukan proses pemenuhan dan penguatan lebih lanjut.

Pada informan HA, menunjukkan bahwa informan secara jelas menunjukkan kesadaran ini dan mengakui pentingnya hidup berlandaskan etika. Secara keseluruhan, pemenuhan kebutuhan spiritual informan HA sebagai narapidana hukuman mati, selama menjalankan masa pidananya sejak tahun 2021 yang lalu, memperlihatkan dinamika yang labil dan masih dalam tahap proses pemenuhan. Tiga aspek, yaitu relasional dan dukungan emosional (*connectedness and social support*), eksistensial (*hope and transcendence*), serta moral dan etis (*moral and ethical integrity*), terpenuhi sepenuhnya dan menjadi pondasi yang menopang kehidupan serta kekuatan batin HA dalam menjalani masa pidananya. Sebaliknya, dua aspek lainnya, yaitu makna dan tujuan hidup

(*meaning and purpose of life*) serta kedamaian dan keharmonisan batin (*peace and inner harmony*), belum terpenuhi.

Faktor yang Mempengaruhi Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Narapidana Hukuman Mati

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemenuhan kebutuhan spiritual narapidana hukuman mati tidak dapat dipisahkan dari dua komponen utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Bagi informan FU, pemenuhan kebutuhan spiritual muncul dari berbagai aspek internal yang telah terbangun sejak sebelum informan FU menjalani masa pidana, dan semakin berkembang selama masa pembinaan di lapas. Pertama, FU menunjukkan kesadaran yang mendalam akan tujuan hidupnya. Meskipun berada dalam situasi hukuman mati, FU tetap memaknai hidupnya sebagai kesempatan untuk bermanfaat bagi orang lain. Selain itu, pengalaman hidup FU sebagai mantan anggota polisi turut membentuk keteguhan mentalnya.

Pada informan FU, dukungan dari keluarga termasuk faktor eksternal pemenuhan kebutuhan spiritual yang menjadi pilar utama yang membuatnya tetap tegar. Selain keluarga, lingkungan lapas juga menjadi faktor eksternal yang signifikan berperan dalam pemenuhan kebutuhan spiritual FU. FU menggambarkan suasana di Lapas Khusus Kelas IIA Gunung Sindur sebagai lingkungan yang damai dan bersahabat, bahkan lebih menyerupai pesantren daripada penjara.

Pemenuhan kebutuhan spiritual bagi informan SA terbangun dari faktor-faktor internal yang bersifat mendalam dan reflektif. Salah satu faktor internal yang dominan adalah kesadaran akan prinsip hidupnya. SA menyebutkan bahwa prinsip utama yang menjadi pegangan dalam kehidupannya adalah konsep *Amor Fati* yang berarti mencintai takdir. Selain prinsip hidup, kesadaran diri menjadi fondasi penting bagi SA dalam menghadapi tekanan. Faktor internal lainnya adalah penerimaan atas masa lalu dan semangat untuk menebus kesalahan. Pemenuhan kebutuhan spiritual informan SA tidak hanya bergantung pada faktor internal, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yang ada dalam lingkungan lapas. Faktor ini digambarkan melalui suasana kegiatan kerohanian yang terfasilitasi dan dukungan sosial yang ada dalam lapas. Selain fasilitas, dukungan sosial dan adanya komunitas gereja juga menjadi faktor yang signifikan. SA menceritakan bagaimana ia menemukan ketenangan di dalam gereja dan merasakan hubungan erat dengan sesama jemaat.

Pada informan HA, faktor internal pemenuhan kebutuhan spiritual sangat dipengaruhi oleh keyakinan agama yang ia pegang teguh sejak kecil. HA menyatakan bahwa agama Kristen Protestan yang dianutnya menjadi pegangan dalam menghadapi kehidupan di lapas. Selain itu, kondisi psikologis HA juga menjadi faktor penting. HA menjelaskan bahwa

saat ini ia merasa dalam kondisi psikologis yang relatif stabil. Pada informan HA, faktor eksternal yang cukup mempengaruhi pemenuhan kebutuhan spiritualnya adalah keluarga Meskipun kunjungan langsung ke lapas dari keluarga terbatas akibat jarak dan waktu, HA menyebutkan bahwa hubungannya dengan keluarga tetap sangat baik.

Maslow menyatakan dalam teorinya bahwa kebutuhan spiritual baru dapat berkembang dengan optimal ketika individu merasakan adanya kasih sayang dan penerimaan tanpa syarat dari lingkungan terdekat (Annajih dkk., 2023). Pada informan HA, keluarga menjadi fondasi penting yang membantu menjaga semangat hidup dan keyakinannya. Selain dukungan dari keluarga, dukungan dari teman dan lingkungan masyarakat juga menjadi bagian dari faktor eksternal. Pernyataan HA ini memperlihatkan adanya penerimaan sosial yang memberikan rasa keterhubungan dan keamanan yang menurut Maslow, merupakan prasyarat bagi individu untuk memenuhi kebutuhan spiritual. Namun, di lingkungan lapas, HA mengaku belum memiliki teman dekat yang bisa diajak berbagi cerita secara personal

Ini menjadi tantangan dalam memenuhi kebutuhan spiritual yang lebih personal dan emosional, menunjukkan bahwa meskipun ada dukungan sosial dari keluarga maupun lingkungan sekitar, masih ada keterbatasan relasi intim di dalam lapas. Budaya dan lingkungan sosial juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi pemenuhan kebutuhan spiritual HA.

Penyediaan ruang ibadah dan dukungan spiritual yang memadai merupakan bentuk penghargaan terhadap nilai-nilai kebutuhan individu, yang menjadi dasar bagi pembentukan spiritualitas yang lebih kuat. Faktor eksternal pada informan HA dimulai dari lingkup kecil, yaitu dukungan keluarga, dukungan dari teman dan lingkungan masyarakat. Adanya budaya yang mendorong pertumbuhan spiritualitas seseorang, hingga fasilitas ibadah yang memadai berfungsi sebagai filter pengaman yang menopang kebutuhan spiritual HA di tengah tekanan hukuman mati.

Penutup

Pemenuhan kebutuhan spiritual narapidana hukuman mati dalam pembinaan kepribadian bidang kerohanian di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Kelas IIA Gunung Sindur telah dilaksanakan, namun belum sepenuhnya optimal. Pihak lapas telah menyediakan akses terhadap fasilitas ibadah, kegiatan keagamaan rutin, serta bimbingan rohani yang bersifat umum dan terbuka bagi seluruh narapidana, termasuk narapidana dengan status hukuman mati, yang mencerminkan bahwa hak narapidana hukuman mati untuk mendapatkan pembinaan kerohanian tidak diabaikan. Namun, pelaksanaannya belum sepenuhnya

optimal karena kegiatan tersebut bersifat umum dan tidak secara khusus ditujukan untuk memenuhi kebutuhan spiritual narapidana hukuman mati. Dengan kata lain, hak narapidana hukuman mati dalam pembinaan kepribadian bidang kerohanian di Lapas Khusus Kelas IIA Gunung Sindur telah terpenuhi sebagian, tetapi implementasinya masih perlu diperkuat, baik dari aspek perencanaan, metode pelaksanaan, hingga pengembangan program yang lebih spesifik sesuai dengan kebutuhan spiritual narapidana hukuman mati.

Sejalan dengan hasil tersebut, disarankan agar lembaga pemasyarakatan khususnya yang menangani narapidana hukuman mati dapat lebih intensif dan sistematis dalam melaksanakan program pembinaan spiritual, termasuk penguatan fasilitas ibadah, peningkatan kompetensi para pemuka agama, dan memperluas metode bimbingan yang relevan dengan kebutuhan psikologis narapidana. Saran ini juga diarahkan pada Direktorat Jenderal Pemasyarakatan untuk mempertimbangkan penyusunan kebijakan khusus yang lebih terfokus pada aspek spiritual dan psikologis bagi narapidana yang menghadapi hukuman berat, guna memastikan pemenuhan hak asasi mereka secara optimal. Untuk pengembangan ilmu pemasyarakatan di masa depan, penelitian lanjutan yang lebih mendalam terkait pengaruh jangka panjang pembinaan spiritual terhadap narapidana hukuman mati, terutama setelah melalui proses grasi atau perubahan hukuman, sangat diperlukan. Penelitian lebih lanjut juga dapat mengeksplorasi pendekatan psikospiritual berbasis budaya lokal dalam memperkaya model pembinaan kerohanian, sehingga tercipta kerangka kerja yang lebih komprehensif dan sesuai dengan konteks sosial-budaya Indonesia.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada pihak Lapas Khusus Kelas IIA Gunung Sindur, khususnya Kepala Lapas, petugas pembinaan, dan pemuka agama yang telah memberikan izin serta bantuan selama proses penelitian berlangsung. Terima kasih juga diucapkan kepada seluruh narapidana dan seluruh pihak yang bersedia menjadi informan untuk berbagi pengalaman serta perspektif mereka, yang sangat berharga untuk kelancaran dan keberhasilan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Ananda, A. R. (2021). *Correctional Institution's Construction In The Death-Convicted Supervision*. 2(1), 1–14.
- Annajih, Moh. Z. H., Sa'idah, I., & Taufik. (2023). Konsep Self-actualized Abraham Maslow: Perspektif Psikologi Sufistik. *Edu Consilium : Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam*, 4(1), 43–52. <https://doi.org/10.19105/ec.v4i1.7282>

- Arroissi, J., & Mukharrom, R. A. (2021). Makna Hidup Perspektif Victor Frankl. *Universitas Darussalam Gontor Ponorogo*, 20(1), 112.
- Assyakurrohim, D., Ikhram, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(1), 31–39.
- Decaprio Gurusinga, O., & Subroto, M. (2021). Dukungan Moral Keluarga Terhadap Narapidana Hukuman Mati. *Jurnal Gema Keadilan*, 8(September), 852–863.
- Desmawati, N., & Sara, R. (2021). *Religious Spiritual Assistance for Assisted Residents in the Death Penalty for Drug Cases as a Human Right at the Lapas Nusakambangan*. <https://doi.org/10.4108/eai.6-3-2021.2306386>
- Doodoh, M., & Tuwaidan, H. F. D. (2025). Perspektif HAM terhadap Asas Praduga Tak Bersalah Pada Hukum Pidana Indonesia. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 10(1), 95–106. <https://doi.org/10.47200/JNAJPM.V10I1.2723>
- Iqrak Sulhin. (2010). Filsafat (Sistem) Pemasyarakatan. *Jurnal Kriminologi Indonesia*, 7(1), 134–150.
- Izad, R. (2019). Pidana Hukuman Mati Di Indonesia Dalam Perspektif Etika Deontologi. *Al-Syakhsiyah: Journal of Law & Family Studies*, 1(1). <https://doi.org/10.21154/syakhsiyah.v1i1.1826>
- Maniyar, N., Sarode, S. C., Thakkar, S., & Sarode, G. S. (2024). Contemporary perspective of spirituality and religiosity in head and neck cancer. *Oral Oncology Reports*, 10(April), 100389. <https://doi.org/10.1016/j.oor.2024.100389>
- Maslow, A. H. (1943). A THEORY OF HUMAN MOTIVATION. *Climate Change Management*, 50(4), 370–396. https://doi.org/10.1007/978-3-030-36875-3_12
- Purnama, M. H., Dwi, M. F., & Aurel, R. F. (2024). Kebutuhan Manusia Terhadap Agama. *Jurnal Ilmu Agama UIN Raden Fatah*, 12(2), 201–223.
- Rugebregt, I. (2024). Membangun Spiritualitas Bagi Warga Binaan di Lapas Melalui Pembinaan Rohani. *Didache: Journal of Christian Education*, 5(1), 81–82. <https://doi.org/10.46445/djce.v5i1.765>
- Saul McLeod, D. (2024). *Hirarki Kebutuhan Maslow Apa itu Hirarki Kebutuhan Maslow?* 1–21.
- Sitanggang, D., Fakhriah, E. L., & Suseno, S. (2018). Perlakuan Terhadap Terpidana Mati Di Lembaga Pemasyarakatan Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia. *Jurnal Media Hukum*, 25(1), 103. <https://doi.org/10.18196/jmh.2018.0106.102-110>
- Umam, K., & Yazidurrahma, A. (2024). *Islamisasi Teori Kebutuhan*. 9(1), 1–13.